

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesuai dengan yang disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab II Pasal 3 bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk pengembangan keterampilan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, bijaksana, kompeten kreatif, mandiri, warga negara yang kreatif, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pada dasarnya, pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter anak bangsa menjadi pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia serta mampu membentuk dan mengembangkan potensi karakteristik dirinya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan pedoman hidup untuk tumbuh kembang anak, adapun makna pendidikan adalah membimbing kekuatan-kekuatan kodrat yang ada pada diri anak, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai taraf setinggi-tingginya.² Sampai saat ini pendidikan dapat dianggap sebagai kebutuhan esensial (basic need) umat manusia.³

Tidak dapat dihindari bahwa salah satu hal yang sangat penting bagi pembangunan suatu negara harus dibutuhkannya pendidikan, sehingga pendidikan menjadi salah satu aspek penting yang harus hadir dalam proses pembangunan suatu negara.

¹ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-undang No 20 Tahun 2003*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2006), cet. II, hal 12.

² Hasan Langgulung, *Azas- Azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka alHusna, 1986), hal 305.

³ Hasbullah, *Dasar- Dasar Pendidikan Islam*, cet-IV (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, (2005), hal 4.

Pendidikan juga merupakan upaya menciptakan situasi belajar mengajar. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mengembangkan potensi manusia, dan melalui pendidikan kita dapat menjadi manusia yang lebih berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

Islam sebagai agama universal, dalam makna bahwa dalam agama Islam terdapat pedoman yang mencakup setiap aspek kehidupan manusia sepanjang masa. Menjaga agar ajaran Islam tetap relevan kapan pun, dan di mana pun. Islam mengajarkan bagaimana menjalani hidup ini agar menjadi seorang muslim yang kaffah atau manusia yang sempurna.⁴

Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk membimbing dan meengasuh anak agar ketika telah menyelesaikan studinya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.⁵

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diharapkan mampu untuk membantu anak-anak agar mampu menjelaskan tentang Tuhan, memahami cara menguatkan keimanan dan ketakwaan, serta mengembangkan akhlak yang mulia dan aplikatif.

Merumuskan visi keislaman yang pada akhirnya melahirkan pandangan dunia keislaman, menekankan pada upaya penanaman pemahaman nilai-nilai keislaman sebagai gaya hidup, sehingga bermuara pada terbentuknya masyarakat yang berkarakter, beretika, dan estetis melalui transfer nilai.

⁴ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal 66.

⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 1992), hal 86.

Al-Qur'an menjelaskan tentang betapa pentingnya pendidikan agama terutama pada Pendidikan Agama Islam, dengan ilmu agama maka seseorang akan mudah membedakan kebaikan dan keburukan. Al-Qur'an surah At-Taubah 9:122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. ⁶

Pendidikan Agama Islam selama ini menghasilkan lulusan yang secara kognitif relatif baik berupa nilai hasil belajar yang secara formal relatif baik pula. Secara teoritik, hasil capaian peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan indikator pencapaian kemampuan beragama Islam.⁷

Pendidikan memiliki 3 aspek:

- (1) Aspek kognitif, adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.
- (2) Aspek afektif, ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.
- (3) Aspek psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar

⁶ Al-Qur'an, Surat At-Taubah ayat 122, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Departemen Agama RI, Bandung, 2000, hal 164.

⁷ Ismail dan Abdul Mukti, *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), hal 146.

tertentu yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.⁸

Kognitif mengacu pada kemampuan intelektual dengan konsekuensi sebagai berikut: 1) kemampuan mengingat, 2) kemampuan untuk memperoleh pemahaman, 3) penerapan adalah kemampuan menerapkan apa yang telah dipelajari, 4) menganalisis kemampuan menyusun atau menguraikan apa yang telah dipelajari menjadi bagian-bagian sehingga mudah dipahami, 5) Sintesis adalah kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian kembali ke kesimpulan yang bermakna, 6) Evaluasi atau penilaian adalah kemampuan untuk menetapkan harga untuk sesuatu berdasarkan kriteria internal, kelompok, atau eksternal.⁹

Dalam kognitif Pendidikan Agama Islam itu terdapat enam strategi, mulai dari strategi jenjang terendah sampai dengan strategi jenjang yang paling tinggi. Keenam strategi yang dimaksud adalah :

1. *Pengetahuan*: Pengetahuan atau ingatan merupakan proses berpikir yang paling rendah. Tujuannya adalah untuk mengingat dan memahami fakta, informasi tentang kejadian, terminologi, dll. Kegiatan siswa pada masa ini adalah mengingat, menghafal, mengenali, dan merangkum.¹⁰

Contoh hasil belajar kognitif pada strategi pengetahuan adalah kemampuan menghafal surah al-‘Ashar, menerjemahkannya, dan menulisnya secara akurat.

2. *Memahami (mengerti)*: Pemahaman adalah mengetahui sesuatu dan mampu melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. Seorang siswa dikatakan

⁸ S. Nasution MA, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hal 66.

⁹ Endang Poerwati dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Press, 2002), hal 40.

¹⁰ S. Nasution MA, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hal 66.

memahami suatu hal apabila ia dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci mengenai hal tersebut dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Merupakan kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.¹¹

Contoh hasil belajar kognitif pada strategi pemahaman ini antara lain: Siswa setelah mendapat pertanyaan dari guru pendidikan agama Islam dapat dengan lancar dan jelas menjelaskan makna disiplin dalam surah al-'Ashar.

3. *Aplikasi*: Adalah kemampuan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, proses atau metode, prinsip, formula, teori, dll, dalam situasi baru dan spesifik. Penerapan ini merupakan proses berpikir pada tingkat pemahaman yang lebih tinggi.¹²

Contoh hasil belajar kognitif dari strategi yang diterapkan: Siswa dapat menerapkan konsep disiplin yang diajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.

4. *Analisis*: Merupakan kemampuan seseorang untuk merinci atau mendeskripsikan suatu benda atau keadaan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan memahami hubungan antara satu bagian atau unsur dengan unsur lainnya. Jenis soal yang tepat untuk mengukur kemampuan ini adalah soal pilihan ganda dan deskriptif.¹³

¹¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal 50.

¹² Anas Sudijono, *Ibid.*, hal 51.

¹³ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal 110.

Misalnya, siswa dapat melakukan refleksi secara cermat terhadap wujud nyata kedisiplinan siswa di rumah, di sekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sebagai kerangka dalam ajaran Islam.

5. *Sintesis*: Adalah suatu proses penggabungan bagian-bagian atau komponen-komponen secara logis sehingga menjadi suatu pola atau bentuk strategi baru. Tingkat sintesis satu tingkat lebih tinggi dari tingkat analisis. Salah satu hasil belajar kognitif dari strategi terpadu ini adalah: Siswa dapat mengarang tentang pentingnya disiplin sesuai pelajaran yang diajarkan Islam.
6. *Evaluasi*: Judgement/evaluasi disini adalah kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian terhadap suatu kondisi, nilai atau gagasan. Misalnya, jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, ia harus bisa memilih opsi terbaik berdasarkan standar atau kriteria yang ada.¹⁴

Contoh hasil belajar kognitif dari strategi penilaian adalah: Siswa dapat mempertimbangkan manfaat yang dapat diperoleh oleh orang yang disiplin dan dapat menunjukkan kerugian atau akibat negatif yang akan terjadi pada orang yang malas menghargai disiplin tersebut merupakan perintah Allah SWT yang harus dilaksanakan sehari-hari.

Untuk mengetahui strategi tersebut berpengaruh atau tidak, maka para siswa harus memiliki yang namanya motivasi belajar yaitu keadaan individu yang didalamnya terdapat keinginan untuk melakukan sesuatu agar mencapai suatu tujuan tersebut.¹⁵

¹⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal 52.

¹⁵ Amna Emda, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*. *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2017)

Menurut Wahjosumidjo, motivasi dapat diartikan sebagai proses psikologis yang mencerminkan interaksi sikap, kebutuhan, persepsi dan pilihan seseorang. Proses psikologis muncul dari faktor-faktor dalam diri seseorang, yang disebut sebagai internal dan eksternal. Faktor internal seseorang dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan, atau berbagai keinginan dan cita-cita yang berorientasi pada masa depan, sedangkan faktor eksternal dapat disebabkan oleh beberapa faktor lain yang sangat kompleks.¹⁶

Untuk memotivasi belajar dalam diri seseorang, Al-qur'an menjelaskan dalam QS Al-Mujadalah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁷

Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwasannya Allah selalu senantiasa mengangkat derajat manusia yang semangat untuk terus melanjutkan pendidikannya. Oleh karena itu sebagai umat muslim, penting untuk terus membangun motivasi belajar dalam diri.

Pada SMAN 1 sebuah sekolah Negeri yang siswanya tidak semua beragama islam, pengetahuan umum lebih mendominasi, jam pelajaran yang tidak memiliki waktu yang terbatas, interaksi antara siswa dan guru dalam proses belajar mengajar

¹⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal 52.

¹⁷ Al-Qur'an Terjamahannya, Departemen Agama RI, *Yayasan Penyelenggara Penerjemahan/Penafsir Al-Qur'an*, (Jakarta : Bumi Restu 1986), hal 97.

kurang kondusif. Untuk itu peneliti mencoba strategi aspek kognitif untuk membangun motivasi siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI).

Motivasi belajar siswa dapat berupa motivasi intrinsik yaitu motivasi yang dibangun oleh seseorang itu sendiri, dan juga dapat berupa motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang dibangun karena adanya dorongan dari orang lain kepada dirinya. Dapat disimpulkan bahwa tak hanya diri pribadi, namun lingkungan juga dapat terpengaruh dalam membangun motivasi seseorang.¹⁸

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu diteliti dan dibahas lebih mendalam lagi mengenai masalah tersebut. Untuk itu peneliti dapat mengangkat judul penelitian ***“PENGARUH STRATEGI ASPEK KOGNITIF TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMAN 1 BAGAN SINEMBAH KAB. ROKAN HILIR, RIAU.***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh strategi aspek kognitif terhadap motivasi belajar siswa kelas XI mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Bagan Sinembah, Riau
2. Adakah pengaruh yang signifikan strategi aspek kognitif terhadap motivasi belajar siswa kelas XI mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Bagan Sinembah, Riau

¹⁸ Uzer, Usman, *Meningkatkan Motivasi Belajar* (Jakarta: Grasindo, 2008), hal 18.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh strategi pengembangan aspek kognitif terhadap motivasi belajar siswa kelas XI mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Bagan Sinembah, Riau.
2. Mengetahui pengaruh yang signifikan strategi aspek kognitif terhadap motivasi belajar siswa kelas XI mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Bagan Sinembah, Riau

Dalam penelitian ini, semoga dapat memberikan manfaat-manfaat tersebut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber penelitian selanjutnya yang lebih luas dan mendalam.
- b. Bagi pengembangan keilmuan. Penelitian ini dapat memberikan sumber teoritis dalam ilmu pendidikan tentang pengaruh pengembangan aspek kognitif terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan bagi peneliti sebagai calon pendidik dalam bidang pengetahuan terkhusus tentang bagaimana menerapkan kemampuan kognitif terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- b. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan referensi untuk bahan ajar, guna mencapai proses evaluasi yang baik, yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

c. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam membangun dan menumbuhkan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Pengaruh Pengembangan Aspek Kognitif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

E. Batasan Istilah

1. Pengertian Pengaruh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang". Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada disekitarnya.¹⁹

Menurut Surakhmad, Pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari sesuatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan yang dapat membentuk kepercayaan atau perubahan.²⁰

¹⁹ Marpaung, Yosin Marin. *Pengaruh Paparan Debu RspirablePM2,5 Terhadap Kejadian Gangguan Fungsi paru Pedagang TerminalTerpadu Kota Depok Tahun 2012*. Skripsi. (Universitas Indonesia : 2012). <http://ejournal.lib.ui.aac.id/pdf>, hal 1.

²⁰ Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Tehnik, Tarsito*, (Bandung : 2012)

Dengan begitu pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang dapat timbul dari sesuatu, baik itu watak orang, benda, kepercayaan dan perbuatan seseorang yang dapat mempengaruhi lingkungan yang ada di sekitarnya.

2. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani “strategos” artinya suatu usaha untuk mencapai kemenangan dalam suatu peperangan.²¹ Pada mulanya istilah strategi dikenal dalam dunia militer untuk memenangkan suatu peperangan. Strategibiasanya berkaitan dengan taktik, yaitu segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.²²

Pada dasarnya strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan suatu aktivitas, kegiatan, atau tindakan.

3. Pengertian Aspek Kognitif

Kognitif mengacu pada kemampuan intelektual dengan konsekuensi sebagai berikut: 1) kemampuan mengingat, 2) kemampuan untuk memperoleh pemahaman, 3) penerapan adalah kemampuan menerapkan apa yang telah dipelajari, 4) menganalisis kemampuan menyusun atau menguraikan apa yang telah dipelajari menjadi bagian-bagian sehingga mudah dipahami, 5) Sintesis adalah kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian kembali ke kesimpulan yang bermakna, 6) Evaluasi atau penilaian adalah kemampuan untuk menetapkan harga untuk sesuatu berdasarkan kriteria internal, kelompok, atau eksternal.²³

²¹ Masitoh dan Laksmi Dewi. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI

²² Arifin. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.

²³ Endang Poerwati dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Press, 2002), hal 40.

Kemampuan kognitif siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu mencakup materi mengenai makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah, manfaat dan hikmah kontrol diri, prasangka baik, dan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “perasaan” dan didahului oleh reaksi terhadap suatu tujuan.²⁴ Dalam psikologi pendidikan, motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan dalam melakukan sesuatu. Atau seperti yang dikatakan Sartain dalam bukunya, motif adalah pernyataan kompleks dalam suatu organisme yang mengarahkan perilaku/tindakan menuju suatu tujuan atau stimulus.²⁵

Dengan demikian, penulis ingin mengatakan motivasi adalah dorongan mental yang memotivasi dan memfokuskan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Motivasi mengandung keinginan yang menjalankan, mendorong, mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar.

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan upaya berupa bimbingan dan kepedulian terhadap peserta didik agar setelah menyelesaikan studinya dapat mencerna dan menerapkan ajaran agama Islam serta mengaplikasikannya sebagai pedoman hidup (way of life)²⁶. Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses yang membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan mengangkat

²⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal 73.

²⁵ Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 1988), hal 60.

²⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993), hal 83.

derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasarnya (fitrah) dan kemampuan mengajar (pengaruh dari luar).²⁷

Oleh karena itu, yang dimaksud penulis ketika mengatakan pendidikan agama Islam adalah suatu proses pembelajaran yang mengarah pada pembentukan akhlak dan budi pekerti peserta didik berdasarkan ajaran Islam, baik dari segi tauhid sesama manusia maupun lingkungan.

F. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Era Novita, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh (2018) dengan judul Motivasi dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Tangse. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwasannya hasil belajar siswa di SMPN 2 Tangse termasuk kategori tinggi yang ditunjukkan dengan ketercapaian terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan, dan terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian tersebut pada variable X berhubungan dengan judul yang sedang dibahas oleh penulis pada variable Y yaitu membahas tentang motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi.

²⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1989, hal.22.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Romi Zaitul Aini, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup (2019), dengan judul Pengaruh Penerapan Mind Map (peta pemikiran) Terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Islam Meaningfully Di SMPIT Khoiru Ummah. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwasannya Mind map berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kognitif siswa kelas IX SMPIT Khoiru Ummah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam meaningfully.

Penelitian tersebut pada variable Y berhubungan dengan judul yang sedang dibahas oleh penulis pada variable X yaitu membahas tentang pembelajaran kognitif siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alpisah, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, dengan judul Kolerasi Kemampuan Kognitif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X Di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwasannya terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan perilaku keagamaan siswa kelas X.

Penelitian tersebut pada variable X berhubungan dengan judul yang sedang dibahas oleh penulis pada variable X yaitu membahas tentang

kemampuan kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan metode analisis koresional. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes tertulis, angket, observasi, dan dokumentasi.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan yang memberikan karakter awal dari masalah penelitian yang pada akhirnya akan dibuktikan dengan data yang dikumpulkan. Hipotesis dapat disuruskkan sebagai :

1. Hipotesis kerja (H_a) : Ada pengaruh strategi aspek kognitif terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pelajaran Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Bagan Sinembah, Riau
2. Hipotesis nihil (H_o) Tidak ada pengaruh strategi aspek kognitif terhadap motivasi belajar siswa kelas XI pelajaran Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Bagan Sinembah, Riau
3. Hipotesis kerja (H_a) : Ada pengaruh yang signifikan strategi aspek kognitif terhadap motivasi belajar siswa kelas XI mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Bagan Sinembah, Riau
4. Hipotesis nihil (H_o) : Tidak ada pengaruh yang signifikan strategi aspek kognitif terhadap motivasi belajar siswa kelas XI mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Bagan Sinembah, Riau

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika pembahasan yang merupakan gambaran dari bagaimana rangkaian atau susunan penelitian, yang sistematis dalam setiap pembahasannya. Berikut sistematika pembahasannya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, fokus penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, hipotesis, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi tentang penjelasan materi yang meliputi : pengaruh, strategi, aspek kognitif, motivasi belajar, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan pengaruh strategi aspek kognitif terhadap motivasi belajar siswa.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan penulis meliputi, pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, populasi, sampel, variabel indikator, teknik pengumpulan data, teknik analisis, pengelolaan analisa data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Berisi tentang laporan hasil penelitian dan hitungan statistik dan menguraikan hasil penelitian dan pengujian hipotesis.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan yang menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian dan berdasarkan sesuai hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Dan saran yang dirumuskan sesuai hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1) Pengertian Strategi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sarana khusus.¹

Jauch dan Glueck menyatakan bahwa strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan.²

Menurut Rangkuti “Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya”.³

Berdasarkan berbagai definisi tentang strategi yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat diambil maknanya bahwa strategi adalah rumusan perencanaan untuk mencapai tujuan jangka panjang melalui pengintegrasian keunggulan dan alokasi sumber daya yang ada di perusahaan.

Strategi pada dasarnya adalah merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 1092

² Lawrence R. Jauch dan William F. Glueck, *Menejemen Strategis dan Kebijakan Perusahan* (Jakarta: Erlangga, 2000)

³ Hamel dan Prahalad, CK. *Competing for the Future*. (Boston: Harvard Business School Press. 2000)

kata lain strategi merupakan rancangan kegiatan besar yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Terkadang segala hal yang dilakukan tanpa diiringi dengan strategi yang baik tidak akan berjalan sesuai rencana dan tujuanpun tidak bisa dicapai dengan maksimal. Begitu pula dalam hal proses pembelajaran jika tidak disertai dengan strategi yang baik, maka tujuan pembelajaran tidak akan maksimal dan bahkan sedikit sulit untuk melaksanakan segala proses pembelajarn dari awal hingga akhir tanpa dilakukan dengan cara-cara yang baik dalam hal ini strategi.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, bahwa strategi merupakan kegiatan perencanaan dalam mencapai tujuan berdasarkan metode tertentu.

B. Aspek Kognitif

1) Pengertian Aspek Kognitif

“Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya Knowing, yang berarti mengetahui. Menurut Muhibbin, dalam arti yang luas Cognition (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Untuk perkembangan selanjutnya istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengelolaan informasi, kesengajaan dan keyakinan”⁴

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran atau pikiran.⁵ Menurut Bloom, sebagaimana yang dikutip dalam buku Anas Sudjiono “Pengantar Evaluasi Pendidikan” segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda 2010), hal 65

⁵ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta 2009), hal 298

2) Strategi / Jenjang Aspek Kognitif

Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut adalah: (1).Pengetahuan/hafalan/ingatan (Knowledge), (2). Pemahaman (Comprehension), (3).Penerapan (Aplication), (4).Analisis (Analysis), (5).Sintesis (Synthesis), (6).Penilaian (Evaluation). Berikut penjelasan dari keenam proses berfikir diatas:

- a. Pengetahuan (Knowledge), adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang fakta nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa megaharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses befikir yang paling rendah.
- b. Pemahaman (Comprehension), adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dapat dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasana atau uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman lebih tingi dari ingatan atau hafalan.
- c. Penerapan (Aplication), adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan

konkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.

- d. Analisis (Analysis), adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan-hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor yang lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.
- e. Sintesis (Synthesis) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang analisis.
- f. Penilaian (Evaluation) adalah merupakan jenjang berfikir yang paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taxonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria-kriteria yang ada.⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat di ketahui bahwa memahami materi praktik ibadah jika dikaitkan dengan konsep Taksonomi Bloom merupakan kemampuan

⁶ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2005), hal 50

pada aspek kognitif. Pada kemampuan aspek kognitif penekanannya adalah terletak pada intelektual dan daya pikir dari siswa tersebut.

Sementara itu, menurut Bruner yang dikutip oleh Suprijono menyatakan “bahwa perkembangan kognitif individu dapat ditingkatkan melalui penyusunan materi pelajaran dan mempresentasikannya sesuai dengan tahap perkembangan individu tersebut.”⁷

Sehingga cara belajar dengan berkelompok atau membuat tim diskusi dan mempresentasikannya akan sangat membantu perkembangan kognitif siswa. Karena siswa dilatih untuk belajar secara mandiri dengan menghasilkan ide-ide atau gagasan dengan kelompok belajarnya serta melatih mental mereka untuk berani mempertanggung jawabkan hasil diskusinya lewat presentasi yang disampaikan.

3) Tingkat-Tingkat Pengembangan Kognitif

Menurut teori Piaget, yang dikutip oleh trianto menyatakan bahwa setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru dilahirkan sampai menginjak dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif. Empat tingkat perkembangan kognitif tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Sensorimotor, perkiraan usianya lahir sampai usia 2 tahun. Kemampuan-kemampuan utama dari anak usia tersebut adalah terbentuknya konsep “kepermanenan objek” dan kemajuan gradual dari perilaku reflektif ke perilaku yang mengarah pada tujuan.

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), hal 46

- b) Praoperasional, rentang usianya 2 sampai 7 tahun. Perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan objek-objek dunia. Pemikirannya masih egosentris dan sentrasi.
- c) Operasi konkret, usia 7 sampai 11 tahun. Perbaikan dalam kemampuan berpikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak lagi sentrasi tetapi desentrasi dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan.
- d) Operasi formal, 11 tahun sampai dewasa. Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis.⁸

Pernyataan Piaget di atas menunjukkan bahwa tahap perkembangan kognitif pada anak memiliki empat tingkatan yang disesuaikan dengan kemampuan pikirannya. Dimulai dari pembentukan konsep kepermanenan suatu objek hingga ia mampu berpikir tentang sesuatu yang abstrak dari suatu peristiwa yang ditemukan dalam kehidupannya sehari-hari.

C. Motivasi Belajar

1) Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik

⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: kencana 2011), hal 29

apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Menurut Hamzah motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.⁹

Selain itu, Winkel menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.¹⁰

Sejalan dengan pendapat di atas, menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.¹¹

Dari beberapa pendapat di atas bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

2) Peran Dan Fungsi Motivasi

Peran penting motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain:

- 1) Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar

⁹ Hamzah B. Uno. (2009). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. hal 23

¹⁰ Winkel, W.S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia. hal 160

¹¹ A.M. Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rajawali Pers. hal 75

dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui.

- 2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.
- 3) Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.¹²

Selain itu, fungsi motivasi itu meliputi:

- Mendorong timbulnya kelakuan/ suatu perbuatan.
- Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar¹³

Dari pendapat di atas bahwa peran dan fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut peserta didik dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

¹² B. Uno, Hamzah (2011) *Teori motivasi dan Pengukurannya. Edisi Pertama*. Cet. Ke-8. Jakarta: Bumi Aksara. hal 27-29

¹³ Hamalik, Oemar. 2011. Cet. 4. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hal 108.

3) **Macam-Macam Motivasi Belajar**

Terdapat dua macam motivasi belajar, yaitu:

- a) Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya tanpa harus dirangsang dari luar karena didalam seseorang individu sudah ada dorongan untuk melaksanakan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik maka secara sadar akan melakukan kegiatan dalam belajar dan selalu ingin maju sehingga tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Hal ini dilatarbelakangi keinginan positif, bahwa yang akan dipelajari akan berguna di masa yang akan datang.
- b) Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Motivasi dikatakan ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar.¹⁴

Sesuai dengan pendapat di atas, motivasi belajar yang ada pada diri seseorang dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (dalam individu) dan motivasi ekstrinsik (luar individu).

4) **Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar**

Prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- Peserta didik akan lebih giat apabila topik yang akan dipelajari menarik dan berguna bagi dirinya.

¹⁴ A.M. Sardiman. 2007. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hal 89-91.

- Tujuan pembelajaran disusun secara jelas dan diinformasikan kepada peserta didik agar mereka mengetahui tujuan belajar tersebut.
- Peserta didik selalu diberi tahu tentang hasil belajarnya.
- Pemberian pujian dan reward lebih baik daripada hukuman, tapi sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- Memanfaatkan sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik.
- Usahakan untuk memperhatikan perbedaan setiap peserta didik, misalnya perbedaan kemauan, latarbelakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan selalu memperhatikan mereka dan mengatur pengalaman belajar yang baik agar siswa memiliki kepuasan dan penghargaan serta mengarahkan pengalaman belajarnya ke arah keberhasilan, sehingga memiliki kepercayaan diri dan tercapainya prestasi belajar.¹⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu jika topik yang akan dipelajari menarik dan berguna, tujuan pembelajaran pun disusun secara jelas, hasil belajar peserta didik harus diberitahukan, pemberian reward bagi yang berprestasi, memanfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik, memperhatikan perbedaan mereka, dan berusaha memenuhi kebutuhan peserta didik dengan memperhatikannya.

¹⁵ E. Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosada. hal 114-115.

5) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

- Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas/ masalah.
- Harga diri, yaitu ada siswa tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri.
- Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran/ belajar dengan niat guna mendapatkan pembenaran dari orang lain/ teman-teman. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan harga diri.¹⁶

Selain itu, Arden N. Frandsen menyebutkan ada beberapa hal yang mendorong motivasi belajar, yaitu:

- 1) Adanya sifat ingin tahu untuk belajar dan menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 2) Adanya sifat yang kreatif pada manusia dan berkeinginan untuk terus maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baik melalui kooperasi maupun dengan kompetisi.
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan kenyamanan bila menguasai pelajaran.
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir kegiatan pembelajaran.¹⁷

¹⁶ Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. hal 26.

¹⁷ Suryabrata sumandi. (2008). *Metodologi penelitian/sumadi suryabrata*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 8

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam pendapat lain menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1. Faktor Internal, meliputi :

a) Faktor Fisik,

Meliputi : nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera).

b) Faktor Psikoogis

Berhubungan dengan aspek- aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa.

2. Faktor Eksternal (yang berasal dari lingkungan)

a) Faktor Non-Sosial

Meliputi : keadaan udara (cuaca panas dan dingin), waktu (pagi, siang, dan malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar.

b) Faktor Sosial

Adalah faktor manusia (guru, konselor dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau suara). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat di rumah siswa tetap mendapat perhatian orang tua, baik material

dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar di rumah.¹⁸

Dari penjelasan di atas, suatu usaha yang dilakukan peserta didik itu adalah hal-hal yang positif maka dorongan dari kognitif dapat berpengaruh dalam membangun motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

D. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia.¹⁹

John Dewey mengemukakan bahwa *education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, process. All of these words mean that it implies attention to the condition of growth.*²⁰ Pendidikan adalah sebuah proses perkembangan, pengasuhan dan penanaman.

Dari beberapa kata tersebut berarti bahwa pendidikan menunjukkan adanya perhatian akan kondisi pertumbuhan (siswa). Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja dan mampu melakukan proses kependidikan.

¹⁸ Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizki, 2009). hal 23

¹⁹ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rasail, 2010), hal 10.

²⁰ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: Macmillan, Originally Published, 1916), hal 10.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹

Zakiyah Darajat berpendapat bahwa pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²²

Pendidikan agama Islam sebagai upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan dasar para pesera didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan.²³

Dari sini dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadîs, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

²¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006). hal 132.

²² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.VII, 2008), hal 87.

²³ Aidil Saputra, *Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI*, (Jurnal At-Ta'dib Volume VI, No. 1, April-September 2014). hal 17.

mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt. diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.²⁴

2) Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Untuk negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar/landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama.

Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan seluruh sila-silanya yang total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan/penyuluhan agama (Islam), karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat perlindungan konstitusi dari Pancasila²⁵.

Menetapkan al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasartersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.²⁶ Sebagai pedoman, al-Qur'an tidak ada keraguan padanya, sebagai mana dijelaskan dalam surat al-Baqarah/2 ayat: 2

²⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2012). hal. 13.

²⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992). hal 153

²⁶ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press. hal 35

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Surat al-Baqarah/2: 2)²⁷

3) Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Hasan Langgulung, fungsi pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah.²⁸

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Oleh karena fungsi yang diemban tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai.

Fungsi pendidikan agama Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai ‘abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam.²⁹

²⁷ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005). hal. 2

²⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998). hal 305.

²⁹ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). hal 24

Sedangkan tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.³⁰

E. Pengaruh Strategi Aspek Kognitif Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Menurut Sardiman dalam kutipan Zubairi berpendapat bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Sardiman ada tiga elemen penting yaitu:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Untuk membangun motivasi tersebut diperlukannya beberapa strategi aspek kognitif.³¹

Maka dalam buku Mohammad Surya ada beberapa strategi aspek kognitif terhadap motivasi belajar.

³⁰ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2004). hal 29

³¹ Zubairi, *Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), hal 9.

1) Imajinasi

a) Pengertian Imajinasi

Imajinasi merupakan perilaku kognitif yang terjadi di dalam pikiran yang berbentuk pengenalan terhadap lingkungan tanpa melalui penginderaan dan pengamatan.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai pengertian dan bahasan tentang imajinasi, terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa pengertian yang terkait dengan imajinasi, yaitu image, imagery, imaginable, imaginary, imagination, imagine, dan imaginative.

Image adalah gambaran, atau bayangan, atau kesan, atau citra tentang sesuatu yang terdapat dalam kesadaran mental atau pikiran. Imagery adalah tamsil atau perumpamaan yaitu aktivitas penggunaan bahasa figuratif untuk membuat gambar dalam pikiran pembaca terhadap materi yang dibaca. Imaginable adalah sesuatu yang dapat dipikirkan atau dibayangkan atau digambarkan dalam pikiran.

Imaginary atau imajiner atau hayalan yaitu sesuatu (benda, cerita, gambar, dsb.) yang hanya ada dalam alam kesadaran pikiran dan tidak ada dalam alam dunia nyata. Imagination atau imajinasi kemampuan untuk membuat gambaran dalam alam kesadaran pikiran tanpa ada rangsangan dari dunia nyata, dan dialami secara bebas dalam alam pikiran.

Imagine adalah aktivitas membuat bayangan atau khayalan dalam alam pikiran, Imaginatif atau imajinatif adalah suatu aktivitas yang penuh dengan daya khayal yang terjadi dalam pikiran. Pengertian-pengertian tersebut di atas memiliki

keterkaitan dalam membahas sesuatu yang ada dalam fikiran manusia di luar kenyataan.³²

b) Tindakan dalam Pembelajaran

Sebagai bagian dari proses kognitif, imajinasi mempunyai peran yang besar dalam proses pembelajaran, melalui imajinasi yang benar, pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif dan produktif dalam proses kognitif siswa. Beberapa saran tindakan imajinasi dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut ini.

- Dalam kehidupan anak-anak, imajinasi merupakan aktivitas yang menjadi ciri dinamika perilaku anak-anak, terutama melalui aktivitas bermain. Dalam bermain itulah anak memperoleh suasana mental yang menyenangkan dalam mengekspresikan dirinya secara bebas sebagai bagian dari proses pertumbuhan dan perkembangan.
- Beberapa mata pelajaran yang terkait erat dengan imajinasi atau yang tergolong mata pelajaran ekspresif. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas mengekspresikan imajinasinya secara bebas melalui pelajaran.
- Selain melalui mata pelajaran khusus seperti dikemukakan di atas, imajinasi dapat dilaksanakan pada setiap mata pelajaran atau dalam kelompok mata pelajaran. Aktivitas dapat dilakukan melalui kerja individual atau kerja kelompok dalam menerapkan berbagai materi pelajaran. Dengan cara siswa

³² Mohammad Surya, *Strategi Kognitif Dalam Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 95.

diberi kesempatan berimajinasi, maka situasi dapat lebih menyenangkan dan pada gilirannya dapat membantu pembelajaran berpikir dan pemecahan masalah.

- Proses imajinasi akan lebih efektif apabila dibantu dengan menggunakan media pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan secara baik.³³

2) Berfikir

a) Pengertian Berfikir

Perilaku kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi atau tertinggi yaitu berpikir (*thinking*). Dikatakan demikian karena berpikir merupakan bentuk pengenalan dengan memanipulasi sejumlah konsep terutama dalam tatanan konsep abstrak.

Dalam kajian psikologi, berpikir didefinisikan sebagai suatu proses mental dalam mengeksplorasi peta pengalaman yang merupakan satu keterampilan bertindak dengan kecerdasan sebagai sumber daya penalaran. Proses berpikir berlangsung melalui moda-moda kognitif yang meliputi pengamatan, ingatan, pembentukan konsep, pemberian respons, menganalisis, membandingkan, imajinasi, dan penimbangan (*judging*).³⁴

b) Tindakan Teori Perkembangan

Tindakan teori perkembangan kognitif Piaget dalam pengajaran, antara lain sebagai berikut ini.

- Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa.

³³ Mohammad Surya, *Strategi Kognitif Dalam Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 107

³⁴ Mohammad Surya, *Strategi Kognitif Dalam Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 117.

- Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik.
- Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
- Beri peluang agar anak belajar sesuai dengan peringkat perkembangannya.
- Di dalam kelas, anak-anak hendaknya banyak diberi peluang untuk saling berbicara dengan teman-temannya dan saling berdiskusi.³⁵

3) Pemecahan Masalah

a) Pengertian

Pemecahan masalah merupakan satu strategi kognitif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari termasuk para siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pemecahan masalah merupakan salah satu tugas hidup yang harus dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan rentangan kesulitan mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Masalah akan timbul apabila kita dihadapkan pada suatu situasi adanya kesenjangan antara situasi nyata dengan situasi ideal atau situasi yang diinginkan.

Berpikir mengenai pemecahan masalah dapat membantu dalam dua alasan. *Pertama*, penekanan kesinambungan proses pemecahan masalah dengan cara kita bergerak dari keadaan awal hingga keadaan akhir dapat dirumuskan secara lebih jelas. *Kedua*, berpikir mengenai pemecahan masalah merupakan satu proses perubahan dari satu keadaan pada keadaan lain yang dapat membantu kita

³⁵ *Ibid*, hal. 123.

memahami bahwa setiap masalah yang kita hadapi dapat dipecahkan dengan menggunakan strategi yang bersifat umum.³⁶

b) Tindakan Dalam Pembelajaran

Dengan berbasis pada peran penguasaan keahlian pengetahuan, upaya memperbaiki pemecahan masalah melalui pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

- Memfasilitasi pencapaian penguasaan pengetahuan keahlian Mengingat, ranah berpengetahuan memegang peran penting dalam pemecahan masalah, maka siswa harus dibantu dalam memperoleh pengetahuan sebanyak mungkin dan secepat mungkin.
- Memusatkan pada penemuan dan identifikasi masalah. Siswa harus terus dibimbing dan dilatih dalam menemukan dan mengidentifikasi masalah melalui berbagai strategi latihan.
- Menggunakan representasi eksternal jika diperlukan. Siswa harus dibantu dalam memilih berbagai informasi yang demikian banyak agar mereka mampu menetapkan informasi mana yang relevan dengan proses pemecahan masalah yang dihadapi.
- Menirukan strategi keahlian. Dalam situasi tertentu dapat dilakukan tindakan meniru keahlian meskipun sebenarnya kurang memiliki keahlian.³⁷

³⁶ Mohammad Surya, *Strategi Kognitif Dalam Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 137.

³⁷ Mohammad Surya, *Strategi Kognitif Dalam Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 144